

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. ANALISIS ISI

##### 1. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti : surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, film dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Analisis isi kualitatif dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti. Jika pada analisis kuantitatif pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab “apa” (what) dari pesan atau teks komunikasi, pada analisis isi kualitatif lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (how), yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan. Beberapa perbedaan mendasar antara analisis isi kualitatif dengan analisis isi yang bersifat kuantitatif adalah sebagai berikut. Analisis isi kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Jalaluddin Rakhamat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 89.

<sup>11</sup>Ibid.

Analisis isi kuantitatif digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata), sedangkan analisis isi kualitatif justru memfokuskan pada pesan yang bersifat latent (tersembunyi). Analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (*what*), tetapi tidak dapat menyelidiki bagaimana ia dikatakan (*how*). Analisis isi kualitatif tidak berpretensi melakukan generalisasi, sedangkan analisis isi kuantitatif memang diarahkan untuk membuat generalisasi. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:<sup>12</sup>

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Beberapa perbedaan antara analisis isi dengan metode penelitian yang lain:<sup>13</sup>

1. Analisis isi adalah sebuah metode yang tidak mencolok (*unobtrusive*). Pemanggilan kembali informasi, pembuatan model (*modelling*), pemanfaatan catatan statistik, dan dalam

---

<sup>12</sup><http://komunikasi-indonesia.org/2009/09/analisis-isi-kualitatif/>

<sup>13</sup>Antonio. Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi*(Yogyakarta: Gitanyali,2004),150

kadartertentu, mempunyai andil dalam teknik penelitian yang non-reaktif atau tidak mencolok.

2. Analisis isi menerima bahan yang tidak terstruktur karena lebih leluasa memanfaatkan bahan tersebut dan ada sedikit kebebasan untuk mengolahnya dengan memanggil beberapa informasi.
3. Analisis isi peka konteks sehingga dapat memproses bentuk-bentuk simbolik.
4. Analisis isi dapat menghadapi sejumlah besar data.

## 2. Perkembangan Teknik Analisis Isi

Pada mulanya teknik analisis isi hanya untuk meneliti teks yang sifatnya “beku”, seperti pada produk-produk pers berupa artikel misalnya. Sebagai contoh penelitian dari *sceed* yang menghitung sebuah artikel yang bervariasi di surat kabar di kota New York untuk melihat adanya perubahan isi artikel di surat kabar dari fokus pada agenda dan ilmu pengetahuan menuju pada gosip, olah raga dan skandal.<sup>14</sup>

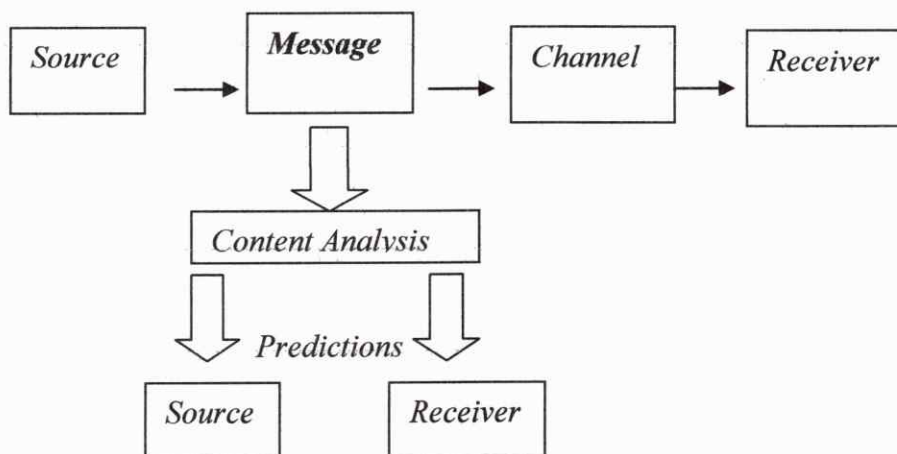
Perkembangan teknik analisis ini sangatlah pesat, terutama pada penelitian untuk media televisi. Perkembangan ini dipicu oleh penelitian tentang posisi perempuan dalam program acara televisi. Lebih lanjut berdasarkan pendapat Leeuwen dan Jewitt dikemukakan bahwa teknik analisis isi telah berkembang tidak hanya untuk menganalisis naskah tulisan, melainkan juga aspek visual, verbal, grafik, oral dan sebagainya.

---

<sup>14</sup> Antonio. Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), 147.

Maka dengan demikian bahan penelitian dalam teknik analisis dapat berupa adegan atau *shoot* dalam film dan iklan, maupun program-program televisi lainnya. Merujuk pada Budd, Thorp dan Donohew, desain proses penelitian analisis isi dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:<sup>15</sup>

Gambar 2.1 Desain Penelitian Analisis Isi



Sumber : (Budd, Thorp dan Donohew, 1977)

Berdasarkan bagan itu dapat dikatakan bahwa analisis isi tidak hanya menyajikan bagaimana pesan komunikasi diangkat, melainkan juga membuat prediksi terhadap sumber dan penerima pesan tersebut. Berdasarkan posisi inilah maka dapat dikatakan bahwa analisis isi juga berkembang dari segi tehnik analisis kuantitatif dari frekuensi munculnya subyek atau variabel amatan dari kategori-kategori semata, melainkan juga mendiskripsikan hubungan dengan variabel inputnya. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Frey, dkk, bahwa:

<sup>15</sup>Ibid.,149.

*“ the primary goal of content analysis, is to describe the characteristic of the message embedded in public and mediated text. However, researcher also relate the content of the message to important input variables ”<sup>16</sup>*

Maka dengan demikian desain penelitian dengan teknik analisis isi dapat pula digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena komunikasi yang diteliti. Deskripsi ini bisa dilakukan dengan menghubungkan dengan variabel-variabel penting yang berkaitan dengan isi pesan yang diteliti.

### **3. Analisis Isi Kualitatif Philipp Mayring**

Philipp Mayring memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis isi kualitatif ke dalam 9 tahapan, yaitu<sup>17</sup>:

- a) Penentuan materi
- b) Analisis isi situasi tempat asal teks
- c) Pengkarakteran materi secara formal
- d) Penentuan arah analisis
- e) Diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada.
- f) Penyelesaian teknik-teknik analisis ( ringkasan, eksplikasi, penataan)
- g) Pendefinisian unit-unit analisis
- h) Analisis materi (ringkasan, eksplikasi, penataan)

---

<sup>16</sup> .Gazali, *Metode Analisis Teks Dan Wacana*.

<sup>17</sup> Ibid.

i) Interpretasi

Analisis isi yang lebih mutakhir yang diajukan oleh Philipp Mayring telah meraih popularitas kendati kemandiriannya bila, dibandingkan dengan model klasik, telah dipertanyakan. Philipp Mayring telah mengembangkan sebuah model berangkai dan selama tujuan penelitian masih menjadi perhatian, mengusulkan tiga prosedur analisis yang berbeda yang bisa dilaksanakan secara mandiri maupun dikombinasi, tergantung pada pertanyaan penelitian tertentu.<sup>18</sup>

- 1) Ringkasan mencoba mengurangi materi sedemikian rupa sehingga bisa mengabadikan isi pokoknya dan dengan melakukan abstraksi mencoba menciptakan suatu korpus yang bisa dikelola yang masih bisa mencerminkan materi aslinya. Untuk itu teks diparafrasakan, di generalisasikan atau diabtraksikan dan dikurangi.
- 2) Eksplikasi melibatkan kegiatan penjelasan, pengklarifikasian, dan penganotasikan materinya. Sebagai langkah pertama ditetapkan dulu devinisi *lexicogrammatical* kemudian ditentukan materi yang akan di jelaskan dan kemudian diikuti dengan analisis konteks sempit dan analisis konteks luas. Analisis konteks sempit meliputi teks dan berkaitan dengan makna konteks yang digunakan dalam analisis percakapan. Sementara analisis konteks luas mencakup informasi tambahan tentang pengirim dan situasinya. Terakhir dilakukan

---

<sup>18</sup>Gazali, *Metode Analisis Teks Dan Wacana*, 106.

paraphrase eksplikatoris berasal dari bagian tertentu teks dan diteliti eksplikasinya dengan mengacu pada keseluruhan konteks.

- 3) Penataan struktur kurang lebih berkaitan dengan prosedur-prosedur yang digunakan dalam analisis konteks klasik oleh Philipp Mayring juga dipandang sebagai teknik analisis isi yang paling penting karena tujuannya adalah “ menyaring struktur tertentu dari materi yang di kaji”. Di sini teks dapat ditata menurut isi, bentuk, dan menetapkan skalanya. Tahap pertamanya merupakan penentuan unit-unit analisis, setelah itu ditetapkan dimensi penstrukturan atau penataannya berdasarkan beberapa dasar teoritis dan setelah itu ditetapkan ciri-ciri sistem kategorinya. Selanjutnya dirumuskan devinisi dan disepakati contoh-contoh utamanya dengan disertai kaidah-kaidah koding dalam kategori-kategori yang terpisah. Pada penilaian materi pertama lokasi datanya ditandai dan pada proses penilaian yang kedua lokasi datanya diproses dan disarikan. Jika perlu sistem kategorinya ditinjau ulang dan direvisi yang jelas memerlukan sebuah penilaian materi yang diteliti. Sebagai langkah terakhir hasilnya kemudian diproses .

## **B. FILM**

### **1. Pengertian Film**

Film adalah gambar hidup juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa

dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.<sup>19</sup>

Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi. Kamera film menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya, sesuai perkembangan teknologi). Butiran silver halida yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan menghitam, sedangkan yang kurang atau sama sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan pengembang (*developer*).<sup>20</sup>

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>[http://www2.irib.ir/worldservice/MelayuRadio/kal\\_sejarah/masehi/desember/28desember.htm](http://www2.irib.ir/worldservice/MelayuRadio/kal_sejarah/masehi/desember/28desember.htm)

<sup>20</sup>Ferry Darmawan, *Dunia Dalam Bingkai* (Yogyakarta:Graham Ilmu,2009)

<sup>21</sup><http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/definisi-film>



Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa elektronik. Menurut Lee, “ Film merupakan alat komunikasi yang memiliki pesan, baik verbal dan non verbal bagi *audience*-nya”. Film berperan sebagai sarana menyebarkan hiburan seperti menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film merupakan gambaran dari realitas sosial yang dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga memberikan citra yang secara tidak langsung mempengaruhi penonton untuk meniru karakter tokoh maupun gaya berpenampilan artis idolanya. Dewasa ini “film berperan sebagai pembentuk budaya massa yang amat berpengaruh”.film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal pertama, film dibedakan berdasarkan *form* atau media, yang kemudian dikategorikan menjadi *live*, *action*, dan *animation*. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film fiksi dan non fiksi.Film secara garis besar dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu film cerita, film non-cerita, film animasi dan film eksperimental.<sup>22</sup>

## **2. Jenis-Jenis Film**

### **a. Film Cerita**

*Genre* / jenis film ini ditandai oleh adanya cerita atau *timeline* yang jelas (*timeline* tidaklah harus urut). *Genre* ini dapat menceritakan kejadian-kejadian dimasa lalu sampai khayalan dimasa mendatang.Juga dapat pula menceritakan khayalan atau sesuatu yang tidak nyata (fiksi).*Genre* film cerita terbagi atas beberapa jenis lagi yaitu film

---

<sup>22</sup>Effendi. Heru, *Mari membuat film*(Yogyakarta: panduan,2002)

drama, horor, sejarah, perang, fiksi-ilmiah, laga (*action*), musikal, dan koboi (*western*). Kategori ini penggolongan jenis film cerita ini tidaklah ketat, karena berbagai gaya dapat digabungkan: misalnya film komedi laga, drama-sejarah.<sup>23</sup>

#### b. Film Non-Cerita

Pada Mulanya hanya ada dua jenis film noncerita, yakni film dokumenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta atau rekaman peristiwa, misalnya berita (*newsreel*) dan dokumentasi. Film dokumenter, selain mengandung fakta juga mengandung subyektivitas pembuatnya. Subyektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa.<sup>24</sup> Kekhasan film dokumenter adalah posisinya yang mengkombinasikan dua hal: sains dan seni. Dengan kata lain, film dokumenter adalah “fakta yang disusun secara artistik”, mengungkapkan berbagai kondisi dan masalah manusia. Selain jenis film berita, dokumentasi dan dokumenter, masih ada beberapa jenis film noncerita lain dengan kegunaan masing-masing, seperti film pariwisata, film iklan, dan film instruksional atau pendidikan.

#### c. Film Animasi

Film animasi adalah film yang memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati lainnya (meja, kursi, boneka) yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

---

<sup>23</sup>Widagdo. Bayu, *Bikin film indie itu mudah* (Yogyakarta :penerbit andi, 2007)

<sup>24</sup> Ibid.

#### d. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat dengan tanpa menggunakan kaidah-kaidah pembuatan film pada lazimnya. Tujuan pembuatan film eksperimental biasanya untuk mengadakan eksperimen dan mencari cara-cara pengungkapan baru melalui film.<sup>25</sup>

### C. POLIGAMI

#### 1. Pengertian Poligami

Istilah “Poligami” berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, poligami merupakan derivasi dari kata apolos yang berarti banyak, dan gamos yang berarti istri atau pasangan. Poligami bisa dikatakan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai istri lebih dari satu secara bersamaan.<sup>26</sup> Poligami dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu poliandri dan poligini. Poliandri adalah perkawinan seorang perempuan dengan lebih dari seorang laki-laki. Sedangkan poligini adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan.

Untuk selanjutnya dipakai istilah poligami untuk menggantikan istilah poligini sebagai istilah yang populer dimasyarakat.<sup>27</sup> Sedangkan poligami dalam bahasa Arab disebut dengan “*ta ‘addud al – zaujat*” berasal dari kata “*ta ‘addud*” yang berarti berbilang atau banyak dan kata “*zaujat*” berarti jodoh atau istri. *Ta ‘addud az-zaujat* berarti memiliki

<sup>25</sup>Widagdo.Bayu, *Bikin film indie itu mudah*.

<sup>26</sup>Makmun. Rodli, *Poligami Dalam Tafsir Muhammad Syahrur* ( Stain Ponorogo Press, 2009),15

<sup>27</sup> Anshary, *Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010),85.

banyak istri. Karena itu poligami yang dimaksud disini adalah seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu orang bukan sebaliknya.<sup>28</sup>

Pemahaman yang muncul ketika menelusuri pengertian poligami secara kebahasaan adalah sebuah perkawinan yang banyak dan bisa jadi dalam jumlah yang terbatas. Poligami dalam perkembangannya saat ini lebih identik dengan perkawinan seorang laki-laki dengan banyak perempuan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tidak disebutkan secara jelas tetapi pada intinya poligami adalah seorang suami yang beristri lebih dari seorang. Kebanyakan orang sekarang berpoligami didasarkan kebutuhan syahwat untuk memperoleh kelezatan sekejab dengan tidak memikirkan akibat yang timbul.

## 2. Poligami Menurut Islam

Poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan.<sup>29</sup> Secara garis besar pandangan para ulama secara keseluruhan terhadap poligami dalam digolongkan pada tiga pendapat dalam sejarah pemikiran Islam. *Pertama* mereka yang memegang ketidak bolehkan menikahi wanita lebih dari satu kecuali dalam kondisi tertentu. *Kedua* adalah mereka yang meyakini kebolehan menikah lebih dari satu kecuali dalam kondisi tertentu. *Ketiga* menikahi lebih dari empat pun dibolehkan.<sup>30</sup> Sedangkan Nabi Muhammad

---

<sup>28</sup> Al-Manahij Jurnal, *Kajian Hukum Islam*. (Purwokerto: Jurusan Syariah Stain, 2007), 242.

<sup>29</sup> Ulfa. Azizah, *Wacana Poligami Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2005), 49.

<sup>30</sup> Khoirudin Nasution, *Riba Dan Poligami Study Pemikiran Muhammad Abduh* (Yogyakarta: Putra Pelajar, 1996), 83.

SAW secara historis melakukan praktik poligami dengan berbagai faktor akan tetapi beliau tidak pernah menganjurkan para sahabatnya untuk melakukan poligami. Meskipun pada masyarakat Arab poligami merupakan hal yang biasa. Namun dalam berbagai kesempatan dengan nada negatif beliau membenci poligami.

Poligami bukan dimulai oleh adanya Islam yang datang kemuka bumi. Sebelum Islam datang poligami telah dilakukan oleh hampir semua bangsa, bangsa Asia, Eropa, Afrika maupun Amerika. Poligami telah dijalankan oleh bangsa-bangsa sejak jaman primitif bahkan sampai sekarang. Bangsa Romawi menerapkan peraturan ketat kepada rakyatnya untuk tidak beristri lebih dari seorang.<sup>31</sup>

Untuk mengangkat harkat dan martabat kaum wanita Allah SWT mewajibkan kepada semua laki-laki yang berpoligami untuk berlaku adil, terutama dalam hal melakukan pembagian nafkah lahir maupun batin. Tidak dibenarkan menzhalimi istri lain dengan lebih cenderung kepada salah satu istrinya saja.<sup>32</sup>

Poligami diperbolehkan hanya dalam keadaan darurat yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Alasan-alasan yang memperbolehkan poligami yaitu:<sup>33</sup>

- a. Karena istri mandul, sementara keduanya/salah satunya sangat mengharapkan keturunan.

---

<sup>31</sup> Ahmad. Beni, *Perkawinan Dalam Hukum Islam Dan Undang-Undang* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 38.

<sup>32</sup> Ibid., 43

<sup>33</sup> Ibid., 38.

- b. Apabila suami memiliki kemampuan seks yang tinggi, sedangkan istri tidak mampu meladeni sesuai dengan kebutuhan.
- c. Kalau suami mempunyai harta yang sangat banyak untuk membiayai segala kebutuhan keluarga.
- d. Kalau jumlah wanita melebihi pria

### 3. Poligami Dan Prinsip Keadilan

Dalam hukum Islam poligami dianggap sebagai suatu proses kepemimpinan seorang laki-laki atau suami dalam rumah tangganya. Apabila seorang suami yang berpoligami tidak mampu melaksanakan prinsip keadilan dalam rumah tangga, ia tidak mungkin dapat melaksanakan keadilan jika menjadi pemimpin di masyarakat.

Islam membolehkan poligami dengan syarat dapat berlaku adil dan terpelihara dari perbuatan curang yang merusak rumah tangga. Seterusnya dapat menjamin keutuhan keluarga, terbina anak-anak dengan baik, dan terciptanya kerukunan antar para istri. Maka ketika dikhawatirkan terjadi kecurangan hancurnya pernikahan yang terdahulu Islam tidak membolehkan seseorang berpoligami.<sup>34</sup>

Begitu seorang muslim menikah lebih dari seorang istri, maka lelaki tersebut berkewajiban untuk memperlakukan istri-istrinya secara sama dalam hal makanan, tempat tinggal, pakaian bahkan hubungan seksual sepanjang memungkinkan. Apabila seseorang agak ragu untuk

---

<sup>34</sup>Muhammad. Teuku, *Al Islam* (Semarang:Pustaka Rizki Putra,1998),249.

berbuat seimbang dalam memenuhi hak mereka, lelaki tersebut tidak boleh mempunyai lebih lebih dari seorang istri. Kalau lelaki itu hanya merasa mampu memenuhi kewajibannya kepada seorang istri saja, dia pun tidak boleh menikahi yang kedua. Selanjutnya apabila lelaki itu hanya dapat berlaku adil kepada dua orang istri dia tidak boleh menikahi istri ketiga. Batas terakhir adalah empat istri, apabila dirasa perlu melakukannya.<sup>35</sup>

Andaikan takut tidak dapat berlaku adil kalau sampai empat orang istri, cukuplah tiga orang saja. Tetapi kalau itupun masih juga tidak dapat adil, cukuplah dua sahaja. Dan kalau dua itu pun masih khawatir tidak boleh berlaku adil, maka hendaklah menikah dengan seorang sahaja.

Para mufassirin berpendapat bahawa berlaku adil itu wajib. Adil di sini bukanlah berarti hanya adil terhadap para istri saja, tetapi mengandung arti berlaku adil secara mutlak. Oleh kerana itu seorang suami hendaklah berlaku adil sebagai berikut:<sup>36</sup>

a) Berlaku adil terhadap dirinya sendiri.

Seorang suami yang selalu sakit-sakitan dan mengalami kesukaran untuk bekerja mencari rizki, sudah tentu tidak akan dapat memelihara beberapa orang istri. Apabila dia tetap berpoligami, ini berarti dia telah menganiaya dirinya sendiri. Sikap yang demikian adalah tidak adil.

b) Adil diantara para istri.

---

<sup>35</sup>Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 192.

<sup>36</sup>[http://dokterbantal.tripod.com/f\\_artikel\\_Islam/syaratsyarat%20poligami%20dalam%20Islam.htm](http://dokterbantal.tripod.com/f_artikel_Islam/syaratsyarat%20poligami%20dalam%20Islam.htm)

Setiap istri berhak mendapatkan hak masing-masing dari suaminya, berupa kemesraan hubungan jiwa, nafkah berupa makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain perkara yang diwajibkan Allah kepada setiap suami.

c) Adil memberikan nafkah.

Dalam soal adil memberikan nafkah ini, hendaklah si suami tidak mengurangi nafkah dari salah seorang istrinya dengan alasan bahawa si istri itu kaya atau ada sumber keuangannya, kecuali kalau si istri itu rela. Suami memang boleh menganjurkan istrinya untuk membantu dalam soal nafkah tetapi tanpa paksaan. Memberi nafkah yang lebih kepada seorang istri dari yang lain-lainnya diperbolehkan dengan sebab-sebab tertentu. Misalnya, si istri tersebut sakit dan memerlukan biaya rawatan sebagai tambahan.

Prinsip adil ini tidak ada perbedaannya antara gadis dan janda, istri lama atau istri baru, istri yang masih muda atau yang sudah tua, yang cantik atau yang tidak cantik, yang berpendidikan tinggi atau yang buta huruf, kaya atau miskin, yang sakit atau yang sehat, yang mandul atau yang dapat melahirkan. Kesemuanya mempunyai hak yang sama sebagai istri.

d) Adil dalam menyediakan tempat tinggal.

Selanjutnya, para ulama telah sepakat mengatakan bahawa suami bertanggungjawab menyediakan tempat tinggal yang tersendiri untuk tiap-tiap istri beserta anak-anaknya sesuai dengan kemampuan suami. Ini



dilakukan semata-mata untuk menjaga kesejahteraan istri-istri, jangan sampai timbul rasa cemburu atau pertengkaran yang tidak diinginkan.

e) Adil dalam giliran.

Demikian juga, istri berhak mendapat giliran suaminya menginap di rumahnya sama lamanya dengan waktu menginap di rumah istri-istri yang lain. Sekurang-kurangnya si suami mesti menginap di rumah seorang istri satu malam suntuk tidak boleh kurang. Begitu juga pada istri-istri yang lain. Walaupun ada di antara mereka yang dalam keadaan haidh, nifas atau sakit, suami wajib adil dalam soal ini. Sebab, tujuan perkawinan dalam Islam bukanlah semata-mata untuk mengadakan 'hubungan seks' dengan istri pada malam giliran itu, tetapi bermaksud untuk menyempurnakan kemesraan, kasih sayang dan kerukunan antara suami istri itu sendiri.

f) Anak-anak juga mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan, pemeliharaan serta kasih sayang yang adil dari seorang ayah.

Oleh itu, disyaratkan agar setiap suami yang berpoligami tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Berlaku adil dalam soal nafkah anak-anak mestilah diperhatikan bahawa nafkah anak yang masih kecil berbeda dengan anak yang sudah besar. Anak-anak perempuan berbeda pula dengan anak-anak lelaki. Tidak kira dari ibu yang mana, kesemuanya mereka berhak memiliki kasih sayang serta perhatian yang seksama dari ayah mereka. Jangan sampai mereka diterlantarkan kerana kecenderungan si ayah pada salah seorang istri serta anak-anaknya saja.

Keadilan juga sangat dituntut oleh Islam agar dengan demikian si suami terpelihara dari sikap curang yang dapat merusak rumahtangganya. Seterusnya, diharapkan pula dapat memelihara dari terjadinya cerai-berai di antara anak-anak serta menghindarkan rasa dendam diantara sesama istri.